

UPAYA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DAN SEMANGAT BELAJAR SISWA YANG BERLANDASKAN PADA NILAI-NILAI PANCASILA

Debora Putriani Br Nainggolan¹, Wirdatul Adha², Gresia Krisanta Manalu³, Sonia Manihuruk⁴, Elysabet Br. Zebua⁵, Bethesda Ulfa Siagian⁶, Debora Siregar⁷, Fazli Rachman⁸

nainggolan.putri1254@gmail.com¹, wirdatuladha160290@gmail.com²,
gresiamanalu44@gmail.com³, soniamanihuruk78@gmail.com⁴, elisabetzebua946@gmail.com⁵,
ulfasiagian1@gmail.com⁶, deborasiregar05@gmail.com⁷, fazli.rachman@unimed.ac.id⁸

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil topik pembahasan terkait pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Tulisan ini bertujuan untuk: memperkuat pemahaman guru dan siswa, menaburkan pengetahuan akan pentingnya karakter, mengetahui pentingnya semangat belajar siswa melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui studi pustaka melalui buku, artikel, jurnal akademik. Setelah menemukan data, penelitian ini menemukan beberapa hasil, yaitu: (a) faktor yang memengaruhi permasalahan karakter siswa yang mencakup penyampaian materi yang banyak, monoton terhadap hafalan, dan ketidakprofesionalan guru, (b) untuk mengetahui latar belakang kurangnya semangat belajar siswa, dan (c) untuk memahami seberapa penting penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter dan semangat belajar siswa.

Kata Kunci: Implementasi, karakter, sekolah, Pancasila.

ABSTRACT

This research takes the topic of discussion related to the implementation of Pancasila values. This paper aims to: strengthen teacher and student understanding, sow knowledge of the importance of character, know the importance of student learning spirit through the implementation of Pancasila values. The methodology employed in this study is the qualitative approach and in order to find data through literature studies through books, articles, academic journals. After finding the data, this study found several results, namely: (a) factors that influence student character problems which include the delivery of a lot of material, monotony of memorization, and teacher unprofessionalism, (b) to learn more about the history of the pupils' lack of enthusiasm for learning, and (c) to determine how crucial it is to implement Pancasila values in order to develop students' moral character and love of learning.

Keywords: Implementation, character, school, Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam proses kehidupan anak-anak negara. Kecerdasan ini bukan hanya kecerdasan intelektual; itu adalah kecerdasan holistik yang memungkinkan seseorang untuk memaksimalkan potensi penuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan nasional juga mencakup akhlak mulia, yang menunjukkan bahwa Indonesia berharap masyarakatnya akan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Kepribadian yang cerdas adalah landasan berpikir seseorang yang dapat hidup dengan damai dan sejahtera, membantu dirinya dan keluarganya, tidak hanya demi kesejahteraan dirinya sendiri, tetapi juga demi kesejahteraan orang lain. Namun, pada kenyataannya, Indonesia sedang mengalami krisis saat ini.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menjelaskan bahwa karakter adalah

kepribadian bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti, sifat, kepribadian, perangai, tingkah laku dan tabiat. Yang sekarang disebut karakter adalah kepribadian, tingkah laku, sifat, dan fitrah. Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas moral atau spiritual, kekuatan moral, nama, atau reputasi. Licona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sekolah karakter, tempat di mana karakter dihargai. Pentingnya pendidikan karakter didukung oleh pemerintah, hal ini diungkapkan Menteri Pendidikan Nasional dalam pidato memperingati Hardiknath. Pendidikan tidak hanya berkonsentrasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kepribadian, karena berperilaku sopan dan berbudi luhur sangat penting untuk menjadi individu yang relevan dalam masyarakat. Dia menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah penting secara absolut.

Menurut Tilaar (1999), fenomena kemerosotan moral di kalangan pelajar merupakan salah satu aspek dari situasi sosial pada masa perubahan sosial sebelum era globalisasi. Banyak orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak mereka, dan ada juga orang tua yang terlalu memanjakan anaknya tanpa pengawasan atau pengaturan langsung dari orang tua, yang tentu saja berkontribusi pada perilaku asusila anak-anak saat ini.

Pancasila adalah bangsa dengan perpaduan suku, ras, dan agama yang beragam, dari Sabang hingga Merauke. Pada tahun 2018, Darmawan memberikan klarifikasi bahwa Pancasila adalah dasar segala aktivitas di Indonesia dan merupakan ideologi negara Indonesia. Pancasila adalah filosofi dasar negara Indonesia, ideologi nasional yang dimaksudkan sebagai pedoman hidup bagi bangsa Indonesia, dasar persatuan, simbol persatuan dan kesatuan, dan bagian dari Indonesia untuk membela negara dan bangsa. Oleh karena itu, Pancasila digunakan sebagai acuan dalam dunia pendidikan sebagai dasar untuk menerapkan norma-norma nasional.

Pendidikan dan penanaman Pancasila sangat penting bagi kami. Menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter baik. Hal ini agar generasi muda dapat memasuki masyarakat dengan memperoleh etika, moral, karma, dan budi pekerti yang diperlukan dalam memimpin hidup nasional dan internasional. Karena itu, di masa pandemi seperti ini, sangat penting untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar untuk meningkatkan karakter dan nilai moral anak bangsa.

Dalam penelitian dengan judul “Upaya dalam menumbuhkan Karakter dan semangat belajar siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila”. Judul tersebut memiliki beberapa tujuan. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat pengertian guru dan siswa akan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nasional dan internasional.
2. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila yang membentuk karakter setiap siswa.
3. Memberikan kesadaran akan pentingnya semangat belajar siswa melalui implementasi nilai-nilai pancasila yang diterapkan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tinjauan pustaka. Menurut Latifa (2016: 117), penelitian tinjauan perpustakaan adalah suatu proses penelitian yang mengandalkan literatur, buku, dan internet. Dimana Studi tinjauan pustaka merupakan kegiatan mengkaji sumber-sumber unggulan berupa buku, artikel, dan jurnal akademik terkait Pancasila digunakan dalam pendidikan Indonesia untuk membangun karakter bangsa. Selain itu, penelitian serupa telah dievaluasi untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipercaya. Peneliti juga memanfaatkan berbagai sumber informasi dari berbagai penelitian sebelumnya. Ini digunakan sebagai pembandingan untuk menentukan apakah penelitian sebelumnya memiliki keunggulan atau kekurangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Karakter Pada Siswa

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah kepribadian pada siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain pengaruh media sosial, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial tertentu, dan kurangnya teladan positif dalam hidup. Selain itu, sebagian siswa berasal dari keluarga atau komunitas yang memiliki perilaku negatif tertentu yang umum terjadi, sehingga sulit untuk mengembangkan karakter positif.

Masalah terbesar dalam penilaian pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya pedoman untuk melakukan penilaian pendidikan. Saat ini, 4444 sekolah belum memiliki model evaluasi pendidikan karakter yang dapat mengevaluasi pendidikan karakter 4444 siswa secara memadai, efektif dan efisien. Model penilaian ini diharapkan dapat memungkinkan sekolah mengumpulkan informasi tentang keadaan kepribadian siswa saat ini dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Prinsip pendidikan karakter mendorong lahirnya anak yang baik, mengembangkan karakter yang baik, berbuat semaksimal mungkin, tumbuh dengan keterampilan dan usaha melakukan segala sesuatu dengan benar, serta cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif terjadi di lingkungan sekolah di mana seluruh siswa dapat mewujudkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan penting (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010; Sani et al., 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan banyak sekolah yang mengaku menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan karakter belum sepenuhnya tercapai. Meskipun beberapa perangkat pendidikan karakter disediakan untuk pengajaran di sekolah, namun belum mencapai tingkat implementasi yang diharapkan atau pelaksanaan pendidikan karakter hanya sebatas wacana saja. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah terdiri dari tiga bagian: (1) seluruh materi pembelajaran (sesuai kurikulum), (2) kegiatan ekstrakurikuler dan (3) pengintegrasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Namun strategi tersebut dirasa belum cukup untuk mencapai hasil pendidikan karakter siswa. Permasalahan karakter siswa telah menjadi perhatian yang mendesak. Insiden kekerasan yang terjadi baru-baru ini yang dilakukan oleh siswa dari keluarga kaya seperti Mario Dandi Satriyo dan Aditya Hasibuan telah memicu kemarahan publik dan menimbulkan pertanyaan tentang kondisi pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

Para ahli telah mengidentifikasi tiga masalah utama yang mempengaruhi generasi muda Indonesia: intoleransi, pelecehan seksual, dan intimidasi. Yang memperburuk masalah ini adalah kurangnya pendidikan alam di sekolah, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, namun banyak yang lebih memilih kekayaan materi dibandingkan menanamkan nilai-nilai positif sehingga menyebabkan rendahnya rasa empati dan tanggung jawab sosial pada generasi muda. Minimnya role model yang positif, khususnya public figure dan selebritis, di masyarakat turut menambah permasalahan kepribadian generasi muda di Indonesia. Dengan merebaknya media sosial, generasi muda lebih mudah mengakses informasi dan lebih peka terhadap nilai-nilai negatif. Secara umum permasalahan kepribadian siswa merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Pat Poerwant dari Houston (2010), kelemahan penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah tidak adanya pendekatan holistic menerapkan pendidikan karakter dan sekedar menjalankan tugas sebagai orang tua tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan. Secara ringkas, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan agar pendidikan karakter dapat dikembangkan secara optimal: (1) Beberapa sekolah belum memberikan

evaluasi yang optimal terhadap pelaksanaan pendidikan karakter; (2) memperkenalkan nilai-nilai karakter yang tidak dimiliki semua guru; (3) Sebagian guru belum optimal memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran; dan (4) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) harus mempertimbangkan kembali nilai-nilai karakter apa yang harus diutamakan pada peserta didik.

Kita mungkin tidak membutuhkan banyak huruf, dua atau tiga huruf per semester, namun guru dengan cermat dan cermat menentukan keberhasilan pengembangan huruf tersebut dengan mengamati apakah huruf-huruf tersebut mengakar dalam penilaiannya. Atau Anda telah mengembangkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari Anda. Hanya sedikit orang yang berhasil mencapai perilaku moral. Mereka lebih baik dari yang lain, tetapi hanya mencapai batas pengetahuan moral.

Disini juga, terdapat beberapa permasalahan karakter yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Berikut adalah analisis dari tiga permasalahan karakter yang dijelaskan:

1. Penekanan pada Transfer Pengetahuan daripada Transfer Nilai

Sistem pembelajaran saat ini lebih berfokus pada penyampaian materi dan hafalan, daripada menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan tuntutan kurikulum yang padat dan target penyelesaian materi yang singkat. Guru terbebani untuk menyelesaikan materi demi mengejar target nilai ujian, sehingga mengabaikan penanaman karakter. Beban tugas yang banyak menyita waktu siswa, sehingga mereka kehilangan waktu untuk bermain dan bersosialisasi. Masa perkembangan dan pembentukan jati diri siswa tetekankan demi mengejar nilai akademik.

2. Budaya Hafalan dan Penilaian yang Kurang Tepat

Penilaian siswa hanya berdasarkan kemampuan menghafal materi, tanpa memperhatikan karakter dan perilaku mereka. Siswa yang hafal materi mendapat nilai tinggi, meskipun tidak mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kurangnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menilai karakter siswa secara menyeluruh. Peran orang tua dalam menanamkan karakter di rumah sangatlah penting.

3. Kurangnya Kesadaran Guru akan Peran Pentingnya

Masih ada guru yang menganggap mengajar sebagai profesi dan tuntutan pekerjaan, bukan panggilan jiwa. Kurangnya dedikasi dan keikhlasan dalam mengajar dapat berakibat pada kualitas pembelajaran yang rendah. Guru yang mengajar hanya demi mencari materi dikhawatirkan tidak akan memberikan teladan yang baik bagi siswa.

4. Keteladanan Guru yang Lemah

Perilaku guru yang tidak terpuji, seperti merokok atau berkata kasar, dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan guru dalam lisan, pikiran, dan perilaku sangatlah penting untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, agar mereka dapat meneladani dan mencontoh perilaku yang positif.

Permasalahan karakter pada siswa di sekolah merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan solusi yang komprehensif. Diperlukan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Guru harus memiliki kesadaran akan peran pentingnya dalam membangun karakter siswa, dan memberikan teladan yang baik dalam segala aspek. Selain itu, sistem pembelajaran perlu diubah agar lebih berfokus pada transfer nilai dan karakter, daripada hanya transfer pengetahuan.

Permasalahan Kurangnya Semangat Belajar Pada Siswa

Peserta didik harus memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi berguna untuk membangun semangat belajar siswa dan mampu membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab tinggi pada proses belajarnya. Namun, saat ini terjadi kendala pada siswa dalam proses belajarnya. Banyak faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam

proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Kurangnya minat, motivasi, dan ketekunan siswa dalam belajar.
2. Siswa tidak teliti dalam menjawab dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.
3. Siswa tidak memahami konsep materi garis dan sudut.
4. Siswa tidak dapat memecahkan masalah matematika.
5. Guru menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajar siswa.
6. Teman sekelas siswa mengganggu konsentrasi guru.

Siswa saat ini menghadapi masalah yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, kerja sama yang efektif antara orang tua dan guru diperlukan untuk mengawasi proses belajar siswa.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter dan Semangat Belajar Siswa

Menurut Halking (2024), Pancasila adalah ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila menyatukan bangsa Indonesia yang beragam dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya. Sebagai dasar falsafah dan ideologi negara, Pancasila dimaksudkan untuk menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, sebagai dasar pemersatu, sebagai lambang persatuan, dan kesatuan, dan sebagai bagian dari mempertahankan negara dan bangsa. Pada dasarnya, nilai-nilai Pancasila adalah prinsip-prinsip filosofis yang digunakan sebagai standar dasar untuk kebiasaan Indonesia.

Pendidikan karakter sangat penting untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berkualitas, dan ini terkait dengan krisis moral dan akhlak yang terjadi akhir-akhir ini. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk menyelenggarakan pendidikan karakter karena sekolah dituntut untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif untuk membentuk karakter siswa. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif.

Pancasila adalah landasan yang harus diterapkan dalam kehidupan siswa untuk mewujudkan karakter mereka. Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dan pembangunan karakter. Mereka yang menganut Pancasila dapat menjadi orang yang religius, berakhlak mulia, toleran, dan lainnya. Dengan demikian, karakter yang didasarkan pada Pancasila diharapkan menjadi cara setiap warga negara, terutama mahasiswa, bertindak dan berpikir.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sangat penting, terutama untuk menumbuhkan karakter dan semangat belajar siswa. Pancasila, sebagai dasar dari filsafat negara, memuat nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membentuk karakter yang baik dan meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan memberikan dasar moral yang kuat dan mempromosikan nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, keadilan, dan demokrasi, nilai-nilai ini dapat membantu menumbuhkan karakter dan semangat belajar siswa. Nilai gotong royong dapat mengajarkan kerjasama dan kepedulian terhadap sesama, sementara nilai keadilan mendorong kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan pada siswa. Melalui pendidikan yang berbasis Pancasila, siswa dapat memahami pentingnya belajar dan berkontribusi dalam hal positif bagi masyarakat.

Zahira, M. A., dan Dewi, D. A. (2021) mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam pendidikan dalam berbagai cara untuk meningkatkan karakter dan motivasi siswa untuk belajar, dengan kelima silanya sebagai dasar:

Sila Pertama, Sila pertama Pancasila dari Ketuhanan yang Maha Esa mengajarkan pentingnya menghormati berbagai agama, budaya, dan kepercayaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum untuk mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghargai kepercayaan agama dan etika moral. Membiasakan siswa untuk melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran,

menumbuhkan rasa syukur serta menguatkan rasa tanggung jawab atas ilmu yang diperoleh.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya berperilaku adil dan beradab terhadap sesama manusia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter dan keinginan siswa untuk belajar adalah dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik itu suku, ras, agama, atau kondisi sosial ekonomi siswa, melalui diskusi kelas, cerita, dan kegiatan kelompok. Menanamkan rasa empati dan kerja sama kepada siswa melalui kegiatan sosial dan komunitas, serta membantu siswa mengembangkan rasa peduli terhadap sesama.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia adalah sila ketiga yang membentuk bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama. Dalam praktiknya, sila ketiga ini berarti mengutamakan semangat kebersamaan dan menghindari sikap yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Upaya yang dapat dilakukan berdasarkan sila ketiga dalam menumbuhkan karakter dan semangat belajar siswa yaitu dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kebhinekaan, seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan lain-lain. Memperkuat identitas nasional siswa melalui pelajaran sejarah dan budaya Indonesia, sehingga siswa merasa bangga dan memiliki komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Demokrasi berdasarkan kebijaksanaan dan permusyawaratan diajarkan dalam sila keempat Pancasila. Upaya yang dapat dilakukan berdasarkan nilai yang terkandung dalam sila ini yaitu dengan membangun sistem demokrasi di sekolah melalui kegiatan seperti pemilihan ketua kelas, ketua dan anggota osis, serta kegiatan partisipatif lainnya yang mengajarkan tentang pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat. Mengajarkan siswa untuk menggunakan logika dan alasan dalam mengambil keputusan, serta menghargai pendapat orang siswa yang lain.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sehubungan dengan pendidikan, sila kelima ini menekankan pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta pengembangan ilmu pengetahuan. Upaya yang dapat dilakukan berdasarkan sila ketiga dalam menumbuhkan karakter dan semangat belajar siswa yaitu dengan mengajarkan nilai keadilan kepada siswa, seperti distribusi tugas yang adil dalam kelompok belajar atau kegiatan lainnya. Serta menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban yang sama antar siswa, tanpa diskriminasi.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil pembahasan adalah mengarahkan permasalahan yang terkait dengan karakter siswa, kurangnya semangat belajar, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada karakter dan semangat belajar siswa. Permasalahan Karakter pada Siswa: Teks mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan masalah kepribadian pada siswa, seperti pengaruh media sosial, tekanan sosial, dan kurangnya teladan positif. Permasalahan utama dalam evaluasi pendidikan karakter adalah kurangnya pedoman operasional dan implementasi yang efektif di sekolah. Kurangnya pendidikan karakter dari keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penyebab. Masalah karakter siswa telah menjadi perhatian yang mendesak, terutama setelah beberapa insiden kekerasan baru-baru ini yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda.

Permasalahan Kurangnya Semangat Belajar Pada Siswa: Siswa menghadapi kendala dalam proses belajar mereka, termasuk kurangnya minat dan motivasi, kurangnya pemahaman konsep, dan gangguan konsentrasi di kelas. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, orang tua dan guru harus bekerja sama.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan karakter dan Semangat Belajar. Pancasila diidentifikasi sebagai landasan dan ideologi penting bagi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter, yang dianggap penting untuk mengatasi krisis moral, harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Dianggap bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, keadilan, dan demokrasi, memengaruhi karakter dan semangat belajar siswa. Beberapa contoh penerapan prinsip Pancasila dalam pendidikan disajikan, termasuk menghargai keberagaman agama, melatih siswa untuk berempati, mendorong kebersamaan, mengajarkan demokrasi, dan mempromosikan keadilan sosial.

Oleh sebab itu, perlunya pendekatan komprehensif dalam mendidik siswa, yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, serta pentingnya penerapan nilai-nilai moral dan Pancasila dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, I. M. (2022). Pendidikan Pancasila: Sebuah upaya membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6[1], 1647-1659.
- Ai Nurul Nurohmah, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan engan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of education, psychology and counseling*, 3[1], 119-127.
- Dwiputri, F. A. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa Sekolah Dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6[1], 1267-1273.
- Halking; Dkk. (2024), Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Medan. Medan
- Meutia, Nurul. 2020. Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Bilangan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*.
- Kemendiknas(2010). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Depdiknas
- Nurgiansah, T. H. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9[1], 33-41.
- Puji Lestari, S. H. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA SILA KELIMA DALAM PEMBELAJARAN. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7[2], 130-144.
- Poerwanti, E. (2010). Pengembangan Instrumen Asesmen Pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 73-74
- Sani, M. M. R., Meha, A. M., & Nenotek, S. A. (2020). Penerapan Model Siklus Belajar 5e Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Siswa Di Smp Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 3(1), 15–23
- Zainul Mustofa, R. S. (2021). Pembentukan Karakter Pada Siswa di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial. *Jbti*, 62-63.
- Zhahira, M. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(3), 79-85.